

**ANALISIS KEBIJAKAN PENDEKATAN TRANSDISIPLINER DALAM
PENYELENGGARAAN TRIDHARMA PERGURUAN TINGGI PADA IAIN KENDARI**

Akib*¹⁾, Moh. Yahya Obaid²⁾

¹Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

E-mail: gomarabu9@gmail.com

² Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

E-mail: yahyaobaid01@gmail.com

Abstrak

The Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui dan menganalisis kajian filosofis terhadap pendekatan transdisipliner keilmuan IAIN Kendari, bentuk implementasi penyelenggaraan tridharma perguruan tinggi berbasis transdisipliner pada IAIN Kendari pada pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan 1) Kajian filosofis transdisipliner keilmuan IAIN Kendari memiliki dasar ontologis, epistemologi, dan aksiologis yang sangat kuat dengan menjadi Smart Bee sebagai gambaran filosofis keilmuannya. Dalam kajiannya Smart Bee bermakna bahwa dosen sebagai lebah cerdas yang berusaha menjadikan mahasiswa sebagai lebah-lebah kampus yang cerdas. Namun secara masif sivitas akademika masih memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap kajian transdisipliner yang menjadi visi IAIN Kendari, 2). Sivitas akademika IAIN Kendari belum memiliki kesamaan persepsi dan pemahaman terhadap pendekatan transdisipliner pada tridharma pendidikan dan pengajaran terutama terkait dengan model kurikulum transdisipliner berbasis KKNi dan MBKM. Terutama bahan kajian dan paradigma yang digunakan dalam kurikulum program studi, materi kajian mata kuliah pada program studi, pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen untuk mengaplikasikan transdisipliner tersebut dikelas perkuliahan termasuk tugas-tugas mahasiswa yang diberikan dosen telah memenuhi pendekatan transdisipliner, 3). Bahwa dalam penyelenggaraan penelitian, pendekatan transdisipliner sebagai paradigma kajian pada topik dan kajian penelitian, baik dosen maupun mahasiswa masih sangat sulit diimplementasikan. Hal tersebut terlihat dari penelusuran dokumen laporan penelitian dosen dan karya tulis ilmiah pada jurnal yang terpublikasi. Direkomendasikan bahwa perlu adanya buku panduan Konsep dan Implementasi pendekatan Transdisipliner yang ditetapkan pada Insitut agar menjadi pedoman dalam mengimplementasi pendekatan tersebut bagi seluruh sivitas akademika IAIN Kendari dan dibentuknya konsorsium keilmuan yang dapat mengelaborasi pendekatan transdisipliner dalam berbagai kajian keilmuan, penelitian maupun pengabdian masyarakat baik sebagai objek formal atau objek material.

Kata Kunci: Analisis Kebijakan, Transdisipliner, Tridharma Perguruan Tinggi.

Abstract

This research aims to determine and analyze the philosophical study of the transdisciplinary scientific approach at IAIN Kendari, the form of implementation of the tridharma of transdisciplinary-based higher education at IAIN Kendari in education and teaching, research and community service. This research uses a qualitative approach with a case study type. Collecting research data through observation, interviews and documentation. The results of the research show 1) IAIN Kendari's transdisciplinary scientific philosophical studies have a very strong ontological, epistemological and axiological basis, becoming Smart Bee as a philosophical description of its science. In his study, Smart Bee means that lecturers are smart bees who try to make students into smart campus bees. However, on a large scale, the academic community still has different perceptions regarding transdisciplinary studies which is the vision of IAIN Kendari, 2). The IAIN Kendari academic community does not yet have a common perception and understanding of the transdisciplinary approach to the tridharma of education and teaching, especially in relation to the KKNi and MBKM-based transdisciplinary curriculum model. Especially the study materials and paradigms used in the study program curriculum, study material for courses in the study

program, learning carried out by lecturers to apply transdisciplinarity in lecture classes including student assignments given by lecturers have fulfilled the transdisciplinary approach, 3). That in conducting research, the transdisciplinary approach as a study paradigm on research topics and studies, for both lecturers and students, is still very difficult to implement. This can be seen from searching documents for lecturers' research reports and scientific papers in published journals. It is recommended that there is a need for a guidebook on the Concept and Implementation of the Transdisciplinary Approach established at the Institute to serve as a guideline in implementing this approach for the entire IAIN Kendari academic community and the formation of a scientific consortium that can elaborate the transdisciplinary approach in various scientific studies, research and community service both as formal objects or material objects.

Keywords: Policy Analysis, Transdisciplinary, Tridharma of Higher Education.

1. PENDAHULUAN

Tridharma perguruan tinggi menjadi arah dan tujuan yang harus dicapai oleh setiap perguruan tinggi. Pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat merupakan tiga pilar utama yang menjadi dasar pola pikir semua stakeholder perguruan tinggi dan menjadi corevalue yang harus dikembangkan. Penyelenggaraan Tridharma perguruan tinggi menjadi penting untuk melakukan pendekatan interdisiplin, multidisiplin maupun transdisipliner dalam rangka menjawab isu-isu global serta masalah-masalah praktis yang semakin rumit dan kompleks (Sayuthi, 2019).

Transdisipliner merupakan cara pandang atau pendekatan holistik dalam menyelesaikan masalah kompleks yang dapat menghasilkan ilmu/disiplin baru melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan melibatkan semua komponen pemangku kebijakan. Sebagai konsekuensi bagi perguruan tinggi bersamaan dengan proses transformasi dalam keragaman di masyarakat, maka kedepan akan sampai pada transformasi baru menjadi transversity yang bersifat multidimensional., tidak hanya berhubungan silang disiplin, silang lingkungan dan silang perangkat melainkan juga kebudayaan, yang mengacu kepada masyarakat yang lebih luas dan kemungkinan melampaui berbagai rintangan dan problem dalam masyarakat (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Pendekatan transdisipliner dalam penyelenggaraan tridharma perguruan tinggi di Indonesia telah dilakukan oleh Institut pertanian Bogor (IPB) dan Institut Tekonogi Bandung, dan perguruan tinggi lainnya. Dalam konteks ITB, naskah akademiknya telah ditetapkan multisiplin, interdisiplin dan transdisiplin sebagai pendekatan dalam penyelenggaraan tridharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat."

Perguruan tinggi keagamaan Islam sebagai bagian dari perguruan tinggi di Indonesia perlu melakukan transformasi pendekatan penyelenggaraan tridharma perguruan tinggi berbasis interdisiplin, multidisiplin dan transdisiplin sebagaimana yang telah dilakukan oleh Insitut Teknologi Bandung (ITB). Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari sebagai bagian dari perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia telah menetapkan diri melalui visinya yakni Menjadi Lembaga Terdepan Dalam Pengembangan Kajian Islam Transdisipliner. Visi tersebut ditegaskan pada Renstra IAIN Kendari Tahun 2016-2020 dengan sasaran mewujudkan tridharma perguruan tinggi berbasis transdisipliner. Hal ini menarik untuk dilakukan pengkajian dan analisis tentang implementasi pendekatan transdisipliner sebagai bagian tidak terpisahkan dengan visi dan sasaran tersebut.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk dapat mengungkap dan memaknai berbagai kegiatan yang terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus .

Penelitian ini dilaksanakan pada selama 6 bulan mulai Mei s.d. November 2021. Lokasi penelitian di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari. Sumber data penelitian ini adalah semua dosen IAIN Kendari berjumlah 143 orang. Sedangkan penetapan informan dengan cara purposive sampling yaitu semua dosen yang memahami dan mengetahui pendekatan transdisipliner yang menjadi visi institut mulai dari Ketua Program Studi, Ketua Lembaga, Ketua Unit, Dekan, Wakil Dekan, Rektor dan Wakil Rektor yang berjumlah 60 orang.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah: Observasi, Wawancara, analisis dokumen. Untuk menguatkan mempertajam hasil observasi, wawancara dan studi dokumen maka dilakukan membercheck Analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif (Miles dan Huberman) melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan /verifikasi. Proses analisis dan Prosedur analisis data dapat diurai secara lengkap dalam langkah- langkah langkah sebagai berikut Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan Selanjutnya menggunakan empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (credibility), kebergantungan (dependenability) dan kepastian (confirmability). Untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data, sumber dan teknik. Jika diperlukan dapat dilakukan perpanjangan waktu penelitian, mengadakan pengecekan ulang serta tanya jawab teman sejawat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kajian Filosofis Pendekatan Transdisipliner di IAIN Kendari

Konsep "integrasi" merupakan salah satu bentuk hubungan antara agama direfleksikan dengan kepercayaan pada Tuhan Sang Pencipta dengan sains yang bersifat profan. Hubungan antara sains dengan keyakinan mengalami pergulatan sejarah yang sangat panjang. Barbour memetakan hubungan tersebut menjadi: konflik, indenpendensi, dialog dan transdisipliner dengan pendekatan integrasi. Dengan latar belakang keagamaan yang kental, Barbour mengakui bahwa ia lebih memilih pola integrasi, yang diartikan sebagai "kemitraan yang sistematis dan ekstensif antara sains dan agama." Artinya, seperti dalam tradisi "natural theology," kedalaman eksplorasi sains terhadap alam semakin membuktikan keyakinan terhadap Tuhan, bukan sebaliknya penguasaan sains berbanding terbalik dengan keimanan (Barobour, 2002).

Makna integrasi secara lebih praktis dapat dikatakan bahwa ketinggian kemampuan seseorang menguasai sains modern yang ditandai dengan tingginya profesionalisme berhubungan secara linier dengan tingginya sifat Islam dan penguasaan peradaban Islam sebagai patokan setiap tindakan dalam kehidupan. Pemisahan sains dari keimanan, tulis Mutahhari, menyebabkan kerusakan yang tidak bisa diperbaiki. Keimanan mesti dikenali lewat sains; keimanan bisa tetap aman dari berbagai takhayul melalui pencerahan sains. Keimanan tanpa sains akan berakibat fanatisme dan kemandekan pemahaman (Jalaluddin Rakhmat, 2003).

Upaya mewujudkan transdisipliner dengan pendekatan integrasi keilmuan seperti digambarkan Barbour memang menjadi masalah tersendiri. Sains modern cenderung berkembang dengan watak sekular-metarialistik yang kental sebagai akibat luasnya pengaruh tradisi positivisme. Di samping itu, sains dan teknologi telah mengalami spesialisasi sedemikian rupa dengan kecenderungan pragmatis, yakni penguasaan sains dan teknologi ditingkat hilir tanpa memperhatikan landasan-landasan filosofis yang menjadi dasar sebuah bangunan sebuah sains. **Ontologi Integrasi Ilmu IAIN Kendari**

Dalam ilmu pengetahuan, ontologi ialah sesuatu yang digunakan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan bertugas menjawab pertanyaan, apakah sifat dasar wujud ilmu itu berarti berbicara tentang jawaban terhadap pertanyaan apa sebenarnya ilmu pengetahuan. Louis O. Kattsoff menjelaskan tiga perspektif ontologi, yakni: pertama, naturalisme. Paham ini

memandang kejadian sebagai kategori pokok, artinya kejadian di pandang equivalent atau sama dengan kenyataan. Naturalisme memandang kejadian sebagai "apapun yang bersifat nyata dan pasti merupakan sesuatu yang terdapat dalam ruang dan waktu tertentu, yang dapat di jumpai oleh manusia dan dapat pula dipelajari dengan cara-cara yang sama seperti yang dilakukan oleh ilmu "(Katsoff, 2004). Naturalisme sangat bergantung pada data yang terdapat dalam ruang dan waktu yang dapat di cermati melalui panca indera manusia. Pengembaraan yang mungkin dilakukan oleh akal dibatasi oleh keterbatasan bekerjanya panca indra. Hal ini sebagai konsekuensi dari prinsip bahwa data harus dapat diverifikasi secara empiris.

Adapun faktor-faktor penyusun setiap kejadian adalah proses, kualitas dan relasi (Katsoff, 2004). . Suatu kejadian mesti terdiri dari suatu susunan proses-proses yang mempunyai arti atau kualitas tersendiri yang tidak berdiri sendiri antara satu proses dengan proses lainnya, tapi mereka berhubungan dan saling bergantung. Proses-proses atau kejadian-kejadian terjadi dalam ruang waktu, dan cara mengetahuinya dengan cara menyelidiki secara empiris terhadap kejadian-kejadian tersebut. Ilmu pengetahuan diproduksi melalui proses memahami kejadian-kejadian yang saling berhubungan tersebut. Alat untuk memahami keterhubungan kejadian-kejadian dalam realitas adalah dengan memakai metode ilmiah (Katsoff, 2004)..

Kedua, materialisme. Materialisme melihat bahwa yang terdalam adalah materi; kenyataan bersifat material; kenyataan dalam pandangan materialisme adalah (1)" segala sesuatu yang hendak dikatakan nyata, dalam babak akhir berasal dari materi atau (2) berasal dari gejala-gejala yang bersangkutan dengan materi. " keyakinan adalah bahwa yang ada permulaan adalah materi; materi menjadi asal awal kenyataan. Dalam pandangan materialisme modern, "pola organis materi ada lebih dahulu daripada organisme yang hidup berjiwa serta berarah tujuan." itu mempunyai relasi, pola dan tingkatan. Materi juga mempunyai ciri kelestarian, sebab akibat keadaan sebgai benda maati dan suatu kerangka ruang dan waktu."

Secara ontologis, transdisciplinary ilmu dialogis dapat dilihat dari empat fungsi; kognitif, konstitutif, komunikatif dan efektif (Lonergan, 1994). Secara kognitif, transdisciplinary ilmu IAIN Kendari berarti bahwa apa yang nyata (bermanfaat) bagi manusia dan tidak bertentangan dengan hukum-hukum divinitas, adalah ilmu yang dapat diterima. Karakteristik "nyata" mengandaikan bahwa sesuatu itu dapat diterima oleh indera maupun akal manusia. Nyata tidak berarti harus selelu dapat di cermati oleh panca indera dan berada dalam ruang dan waktu, tetapi sesatu yang diterima oleh akalpun dapat di kategorikan menjadi sesuatu yang nyata. Lebih jauh bahkan, sebenarnya ilmu dikonstruksi melalui perpaduan yang nyata. Lebih jauh bahkan, sebenarnya ilmu di konstruksi melalui perpaduan antara kerja logika empiris dan akal. Sementara, karakteristik "tidak bertentangan dengan hukum-hukum divinitas," mengandaikan produksi ilmu tidak bertentangan dengan esensi ajaran agama (al-Qur'an dan hadis dalam konteks IAIN Kendari).

Transdisciplinary ilmu IAIN Kendari menempatkan subyek dan obyek dalam proses penelitian sebagai agen yang sama-sama penting. Pengabaian salah satunya akan berakibat pada hasil analisis ilmiah yang reduksionistik. Paham-paham pemikiran filosofis tersebut jatuh pada ekstrimitas, karena hanya mempertimbangkan apa yang di anggap mendukung argumen pemikirannya dan apda saat yang sama mengeluarkan pemikiran yang di anggap tidak sesuai. Padahal, keduanya dapat di pakai untuk menambah pertimbangan dalam proses analisis ilmiah. Dalam bahasa whitehead, subyek dan obyek adalah "dua realitas yang semuanya perlu diakui keberadaannya masing-masing. Baik subyek maupun obyek berada secara aktif. Memang masing- masing tidak berdiri sendiri lepas dari yang lain, karena keduanya bersifat korelatif. Namun realitasnya tidak bisa di reduksi kesalah satu kutub dalam polarisasi subyek-obyek(Lonergan, 1994) .

Paradigma transdisciplinary ilmu IAIN Kendari juga ikut konsen terhadap perkembangan keilmuan kontemporer yang mulai mempertanyakan arah dan tujuan dari ilmu pengetahuan. Pengeruh zaman pencerahan yang diusung oleh naturalisme, materialisme, idealisme dan positivisme semakin memudar sering munculnya perlombaan senjata, kerusakan lingkungan, dan berbagai penyakit baru yang justru menggiring manusia ke dalam nestapa yang tidak terpikirkan sebelumnya. Ilmu dan teknologi yang di kembangkan dengan semangat paham-paham tersebut malah mengancam eksistensi manusia itu sendiri. Karenanya hal tersebut memunculkan kritikan yang mempertanyakan kenapa sampai terjadi demikian; apa yang salah dari keilmuan yang berkembang tersebut? rasa pesimis terhadap keilmuan harus begulir dikalangan para pemikir dunia seperti para pemikir yang dikenal dengan istilah madhab frankfurt.

Paradigma transdisciplinary ilmu IAIN Kendari merupakan usaha untuk merumuskan suatu sistem pemikiran umum yang bersifat koheren, logis dan pasti atas dasar pengalaman yang dapat diterangkan. "koheren" artinya bahwa pemikiran atau gagasan-gagasan sentral dalam sistem tersebut saling berkaitan atau saling mengandaikan; seluruh sistem bersifat organis, sehingga bagian-bagiannya tidak bisa di mengerti sepenuhnya lepas dari bagian yang lainnya. "logis" artinya bahwa sistim ini bersifat konsisten tunduk pada hukum penalaran dan bersifat rasional. Sistem tersebut bersifat "pasti" dalam arti bahwa ia dapat berlaku universal: setiap unsur pengalaman mesti dapat di renungkan atas dasar sistem pemikiran tersebut.

Selanjutnya, transdisciplinary ilmu IAIN melihat suatu peristiwa pengalaman dalam bentuk suatu proses organis yang bersifat dialogis antara pertemuan dirinya dengan masa lalu dan sekarang dan mengkaitkannya dengan kemungkinannya dimasa yang akan datang. Proses dialogi berlangsung secara obyektif (sesuai dengan kenyataan) dan menghantarkan dirinya menjadi individu baru di tengah individu-individu yang lain. Satuan aktual itu bisa apa saja tuhan mahluk hidup atau benda mati dan dalam keanekaragaman perwujudannya ada prinsip universal yang memungkinkan antar satuan aktual dapat berdialog. Dalam konteks transdisciplinary ilmu IAIN Kendari, reduksi ilmu secara ontologis mengalami dua hal, berproses pada dirinya secara organis dan pada saat yang sama berdialog dengan ilmu-ilmu lainnya. Proses dialog dalam diri dan dengan yang lain menimbulkan sikap terbuka dan apresiatif. Proses terjadi dalam dua aspek proses, yaitu proses yang bersifat mikroskopis dan yang bersifat makroskopis. Proses mikroskopis, atau proses subyektifikasi, yaitu proses menjadi satu satuan aktual di mana satu unit individual dengan aktifitas tertentu diilhami banyak faktor obyektif sejarah. Faktor-faktor tersebut menjadi syarat proses tersebut. Proses mikroskopis atau proses konkresi (concrecence) adalah proses pertumbuhan bersama menjadi satu satuan baru dari banyak data sejarah yang diwarisinya.

3.2 Epistemologi Integrasi Ilmu IAIN Kendari

Epistemologi merupakan bagian dari filsafat pengetahuan yang membahas tentang cara dan alat untuk mengetahui. Hollingdale mendefinisikan epistemologi secara sederhana sebagai "teori mengenai asal usul pengetahuan dan merupakan alat untuk mengetahui kata-kata "to know" (untuk mengetahui) dan "means" (alat-alat) menjadi kata kunci dalam proses epistemologis. Bagaimana kita mengetahui sesuatu, serta metode (teknik, instrumen dan prosedur) apa yang kita gunakan untuk mencapai pengetahuan yang bersifat ilmiah? Inilah inti pembahasan yang menjadi perhatian epistemologi.

Epistemologi atau ilmu pengetahuan juga sering diartikan sebagai cabang filsafat yang mencurahkan perhatian terhadap dasar, lingkup, dugaan-dugaan serta ketentuan umum untuk mengklaim sebagai ilmu pengetahuan. Hamlyn (1972) menegaskan bahwa epistemologi dapat diartikan sebagai, "... is cocerned with the nature and scopes of the knowledge, its presuppositions and basis, and the general reliability of claims to knowledge. "

Dalam konteks ini, IAIN Kendari dapat membangun distingsi akademis dengan mengadopsi pola pikir sains dan pola pikir rasional. Artinya, IAIN Kendari dapat mengembangkan sains yang bebas nilai melalui penelitian yang eksperimental, yang kemudian digunakan menjadi teknologi tepat guna. Bersamaan dengan itu, IAIN Kendari juga dapat mengembangkan studi-studi "umum" yang dibangun atas landasan epistemologi ilahiyah (berdasarkan wahyu). Maka, IAIN Kendari dengan mengembangkan ilmu-ilmu (non-sains) yang berlandaskan "epistemologi ilahiah" dan sains, akan memiliki distingsi akademis dan akan menjadi trend setter integrasi keilmuan. Lebih jelasnya, bagi IAIN Kendari wahyu akan menjadi world view dalam memahami dan mengambil keputusan atas fakta empiris, sekalipun tidak berlabel Islam, seperti ekonomi Islam, agribisnis Islam, dan lain-lain.

Aksiologi Integrasi Ilmu IAIN Kendari

Sains dan teknologi dikembangkan untuk memudahkan hidup manusia agar lebih muda dan nyaman. Peradaban manusia berjalan dengan perkembangan sains dan teknologi. Karena itu, tidak bisa dipungkiri, peradaban manusia berhutang budi kepada sains dan teknologi. Berkat kemajuan sains dan teknologi, pemenuhan kebutuhan manusia bisa dilakukan dengan lebih cepat dan mudah. Perkembangan sains dan teknologi dibidang kesehatan, pengangkutan, pemukiman, pendidikan dan komunikasi telah mempermudah kehidupan manusia. Jarak antara desa dengan kota serta antara satu negara dengan negara lain terasah lebih pendek dan dapat ditempuh dalam waktu yang lebih singkat berkat teknologi transportasi. Dunia semakin mengglobal dengan batas- batas yang semakin menipis akibat perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Singkatnya sains dan teknologi membantu manusia untuk mencapai tujuan hidupnya.

3.2 Implementasi Transdisipliner Keilmuan IAIN Kendari

Yang dimaksud dengan implementasi transdisciplinary ilmu IAIN Kendari adalah penerjemahan seluruh program dan aktivitas penyelenggaraan Institusi dengan didasarkan paradigma transdisciplinary dan terbuka. Artinya, bagaimana setiap kegiatan baik itu akademik maupun manajemen penyelenggaraan Institusi didasarkan pada sikap keilmuan yang terbuka dan apresiatif atas keberadaan jenis-jenis ilmu yang ada.

Pengembangan pendidikan di IAIN Kendari diarahkan pada pengembangan universitas riset dengan kajian Islam transdisipliner. Universitas riset dapat diartikan sebagai universitas yang menjadikan tradisi riset sebagai basis normatif aktivitas universitas. secara oprasional, universitas riset adalah universitas yang mengimplementasikan system pendidikan berbis riset dengan menetapkan KBK dan atau SKS secara utuh keseluruhan aktivitas penelitian mengacu pada standar ilmiah, penyelenggaraan manajemen universitas mengacu pada penerapan manajemen integratif seperti Total Quality Management (TQM) atau Result Base Management (RBM), dan pengupayaan produk-produk unggulan perguruan tinggi yang dapat diapresiasi oleh publik.

Statuta IAIN Kendari menerangkan bahwa institusi bertugas untuk menyelenggarakan program pendidikan yang menghasilkan sarjana yang memahami ilmu-ilmu keislaman secara transdisipliner. Membangun kajian transdisipliner di IAIN Kendari dapat dilakukan secara terpadu antara ilmu pengetahuan umum, dan sejumlah ilmu pengetahuan, teknologi dan atau seni yang terpadu dengan nilai-nilai keislaman, kemanusiaan, dan ke Indonesiaan dalam bingkai transdisipliner. Dengan demikian, ruang lingkup IAIN Kendari sebagai institusi riset bertujuan menyediakan akses pendidikan tinggi keagamaan; dan menyiapkan sumber daya manusia yang terdidik dan terampil melalui penyelenggaraan program pendidikan, penelitian, pengabdian dan pelayanan yang berbasis transdisipliner.

Dalam rangka mewujudkan cita-citanya, IAIN Kendari memfokuskan kegiatannya pada pengembangan penelitian baik di tingkat dosen maupun mahasiswa. Sementara, staf administrasi difungsikan dapat menunjang pembangunan visi dan misi di IAIN Kendari. Mereka di arahkan

untuk memiliki pengetahuan dasar penelitian, sehingga mereka mempunyai kesadaran yang sama akan pentingnya visi IAIN Kendari dalam membangun transdiscipliner keilmuan di IAIN Kendari. Selanjutnya tradisi riset pada tingkat mahir dalam mengembangkan kajian transdiscipliner dapat dilakukan pada level pascasarjana, karenanya penguatan tradisi ini menjadi salah satu program prioritas penting. Hal lain yang tak kalah pentingnya dalam pembangunan tradisi riset adalah para dosen melibatkan para mahasiswa dalam kegiatan penelitian mereka sebagai bagian proses pembelajaran.

Keterbukaan pandangan dan sikap IAIN Kendari terhadap keilmuan dapat mengambil salah satu dari enam bentuk: menghormati keragaman ilmu pengetahuan, hidup berdampingan (co-existence) antar satu ilmu pengetahuan dengan lainnya, dialogis bersifat terbuka untuk saling berinteraksi, memakai (mengaplikasikan) teori luar disiplin, memperbaiki teori lain atau mengganti teori lain.

Pertama, IAIN Kendari memandang bahwa ilmu pengetahuan telah berkembang dengan pesatnya, melahirkan berbagai cabang ilmu pengetahuan yang berkembang mapan sendiri-sendiri. Ada sebagian ilmu pengetahuan yang masih menyisakan ruang untuk berintraksi, tapi ada juga sejumlah lainnya yang menutup diri, seperti ilmu-ilmu pengetahuan yang mengindari masuknya interpretasi manusia. IAIN Kendari menghormati keragaman tersebut sebagai sesuatu yang alamiah dan obyektif.

Kedua, IAIN Kendari memilih untuk menempatkan ilmu-ilmu umum yang memiliki karakter, obyek kajian, metode sendiri untuk hidup secara bersama-sama tanpa saling curiga dan campur tangan, kecuali pada area yang dimungkinkan. Misalnya ilmu fiqh dan biologi. Ilmu fiqh adalah ilmu yang memberikan kepastian hukum atas sesuatu atau perbuatan manusia kaitanya dengan sesama atau dengan alam ini atau dengan pencipta. Cara kerja ilmu fiqh adalah si ahli fiqh menderivasi hukum tertentu didasarkan pokoknya pada al-Qur'an dan hadis yang didukung oleh cara pikir lain dan data empiris, seperti konsensus dan pertimbangan rasional atas perintah dan anjuran al-Qur'an dan hadis serta perbuatan manusia secara individu maupun kelompok. Secara biologi ilmu yang mempelajari aspek fisik makhluk hidup. Secara kerjanya didasarkan pada fakta empiris dan hitungan matematis aspek biologis makhluk hidup yang disajikan secara deskriptif dan apa adanya.

Ketiga, bagi IAIN Kendari antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama dapat berinteraksi secara dialogis membuka diri untuk saling memanfaatkan. Antara satu jenis ilmu pengetahuan dengan ilmu pengetahuan lain tidak semuanya tertutup untuk dialog. Sebenarnya, pada ilmu-ilmu pengetahuan yang dianggap demikian sekalipun, masih terdapat kemungkinan untuk dialog pada aspek-aspek tertentu, misalnya ilmu fiqh dan biologi. Meskipun keduanya mempunyai cara kerja sendiri-sendiri, ilmu fiqh dan biologi dapat membantu dalam pengertian memberi informasi satu dengan yang lainnya. Ilmu fiqh dapat memberi bantuan pada aspek aksiologis sampai batas mana kewenangan penelitian biologi dapat dilakukan, atau memberi asumsi awal sesuatu yang didasarkan pada sumber agama (e.g. al-Qur'an dan hadis). Pada saat yang sama biologi dapat membantu ilmu fiqh dari sisi penyediaan data empirik yang dibutuhkan untuk menentukan hukum suatu barang atau perbuatan.

Keempat, IAIN Kendari juga dapat menerima bahkan mendorong upaya-upaya untuk memanfaatkan suatu teori dalam disiplin ilmu dengan cara mengaplikasikannya pada disiplin ilmu lain sepanjang dimungkinkan. Teori sosiologi, antropologi dan psikologi dimanfaatkan untuk mengungkap isyarat-isyarat al-Qur'an berkaitan dengan disiplin-disiplin tersebut. Teori sosiologi, misalnya, dapat membantu mengungkap terkonsolidasi dan terpecahnya kohesi sosial dari sisi faktor-faktor interaksi antar individu atau kelompok, teori antropologi dari sisi pandangan- pandangan individu atau kelompok terhadap realitas, teori psikologi dari sisi motivasi-motivasi individu atau kelompok yang mendorong konsolidasi atau terpecahnya kohesi

sosial. Dengan demikian isyarat-isyarat al-Qur'an tersebut mendapat masukan empirik historis dari disiplin lain, sehingga dapat memudahkan proses penerimaan, penyerapan bahkan mempengaruhi pembacanya. Dalam hal ini, pembaca dihadapkan pada penjelasan dimana perasaan, akal dan kepentingannya disentuh dan disediakan oleh produk tafsir dalam bentuk pesan realistik tanpa meninggalkan pesan ideal normatifnya.

Kelima, satu teori dalam disiplin ilmu keagamaan dapat diperbaiki dengan bantuan disiplin lain, begitu juga sebaliknya satu teori ilmu umum dapat diperbaiki oleh satu teori ilmu agama. Misalnya, penjelasan tentang durrah yang ditafsirkan sebagai biji sawi dengan alasan biji tersebut adalah benda terkecil yang dapat ditemukan di zaman penafsir hidup. Dengan berlalunya zaman, penafsir tersebut sudah tidak dapat dipertahankan, dan perlu diperbaiki dengan mempertimbangkan hasil penelitian ilmu umum terakhir. Dengan bantuan cermin pembesar, saintis menemukan bahwa benda terkecil yang dapat dilihat manusia adalah senyawa atau atom, contoh lainnya, teori darwin tentang asal usul manusia dapat direvisi oleh teori penciptaan manusia dari saripati tanah menurut al-Qur'an.

Terkhir, keenam, IAIN Kendari juga memandang mungkin teori ilmu pengetahuan sekuler diganti dengan ilmu pengetahuan agama, atau sebaliknya. Pergantian disini dimaksudkan bukan dari sumber tapi pada produksi ilmu pengetahuan yang diderivasi dari agama. Artinya, pergantian teori terjadi di wilayah historis dan manusia. Ilmu agama dan ilmu umum sama-sama mempunyai keterbatasan alamiah, karena capaian mereka bersifat relatif. Realitivitas kapasitas mereka bertemu pada sifat ilmu pengetahuan yang juga relatif. Dengan kata lain pergantian teori adalah suatu yang bisa dalam dinamika ilmu pengetahuan. Karenanya suatu teori ilmu pengetahuan terbuka untuk direvisi bahkan diganti dengan teori lain yang lebih kukuh. Misalnya, didalam tradisi agama kristen terdapat "ajaran" yang menyatakan bahwa bumi adalah pusat galaksi dan matahari mengelilingi bumi. Teori ini tidak dapat bertahan dan diganti dengan teori matahari sebagai pusat galaksi dan planet lain termasuk bumi mengelilingi matahari.

3.3 Kebijakan Pendekatan Transdisipliner dalam Penyelenggaraan Tridhar Perguruan Tinggi pada IAIN Kendari

Visi dan misi IAIN Kendari

Visi IAIN Kendari adalah menjadi pusat pengembangan kajian Islam transdisipliner di kawasan Asia Tahun 2045. Visi ini membuka peluang bagi IAIN Kendari untuk menyelenggarakan tidak hanya fakultas-fakultas kajian islam tapi juga fakultas-fakultas umum. Dengan demikian, kapasitas layanan pendidikan tinggi IAIN Kendari lebih luas dari pada saat yang sama menjadi terbuka untuk berkompetisi dengan perguruan tinggi lain di Indonesia khususnya maupun di luar negeri.

Menjadi pusat pengembangan kajian Islam transdisipliner adalah suatu keinginan IAIN Kendari kedepan. Secara resmi IAIN Kendari berdasarkan peraturan menteri agama Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2017. Selama ini IAIN Kendari baru pada tingkat baru pada tingkat mengembangkan kajian-kajian keislaman sebagai transmisi dan transfer ilmu pengetahuan dan belum difungsikan sepenuhnya menjadi institusi yang mentransformasikan ilmu menjadi teori, konsep, paradigma baru, atau penemuan-penemuan baru berdasarkan pendekatan transdisipliner yang gambaran umumnya telah tertuang dalam garis-garis besar rencana strategi (renstra) IAIN Kendari yang diterbitkan 26 Januari 2016.0

Arah dan kebijakan IAIN Kendari untuk menjadi pusat pengembangan kajian Islam transdisipliner di kawasan Asia diharapkan pada gilirannya kemudian menjadi universitas yang diakui dunia. Adapun pengembangan keilmuan melalui kajian transdisipliner, saat ini masuk dalam garis-garis besar rencana strategi IAIN Kendari. Program besar tersebut harus direalisasikan oleh IAIN Kendari dengan menghadap beberapa kendala intern, seperti penyesuaian SKS yang masih blm tuntas, dosen yang masih belum memenuhi standar

kualifikasi, konten kurikulum yang jauh dari kenyataan sosial, kualitas tenaga administratif masih rendah, sistem komputerisasi yang masih dalam pembenahan, dan lainnya. Disamping itu, sebagai institusi untuk pengembangan kajian Islam transdisipliner di kawasan Asia, IAIN Kendari tidak dapat melepaskan tanggung jawab dari kondisi umat Islam Indonesia dan dunia yang masih terbelakang dalam banyak hal. Untuk itu, diperlukan beberapa kebijakan yang dapat mengatasi kendala-kendala tersebut demi mewujudkan program besar di atas.

Implementasi Transdisipliner pada Tridharma Perguruan Tinggi di IAIN Kendari Bidang Pendidikan dan Pengajaran

Berdasarkan hasil penelusuran dokumen, hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka beberapa hal yang menjadi temuan penelitian bahwa dalam penyelenggaraan penelitian, pendekatan transdisipliner sebagai paradigma kajian pada topik dan kajian penelitian, baik dosen maupun mahasiswa masih sangat sulit diimplementasikan. Hal tersebut terlihat dari penelusuran dokumen laporan penelitian dosen dan karya tulis ilmiah pada jurnal yang terpublikasi

Implementasi Transdisipliner pada Tridharma Perguruan Tinggi di IAIN Kendari Bidang Pengabdian Masyarakat.

Pendekatan transdisipliner pada tridharma pengabdian masyarakat seperti pelaksanaan KKN dengan menggunakan beberapa pendekatan melalui KKN Nusantra atau KKN Kerjasama, KKN Maritim, KKN Reguler, KKN Daring, KKN on Campus dan KKN Mandiri menunjukkan salah satu bentuk pendekatan transdisipliner termasuk pengabdian masyarakat berupa desa binaan seperti yang dilaksanakan oleh Tadris Inggris selain membina aspek kebahasaan bagi siswa dan mahasiswa yang berada pada desa binaan tersebut juga diberikan pembinaan keagamaan dan kewirausahaan.

4. KESIMPULAN

1. Kajian filosofis transdisipliner keilmuan IAIN Kendari memiliki dasar ontologis, epistemologi, dan aksiologis yang sangat kuat dengan menjadi Smart Bee sebagai gambaran filosofis keilmuannya. Dalam kajiannya Smart Bee bermakna bahwa dosen sebagai lebah cerdas yang berusaha menjadikan mahasiswa sebagai lebah-lebah kampus yang cerdas. Namun secara masif sivitas akademika masih memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap kajian transdisipliner yang menjadi visi IAIN Kendari.
2. Implementasi transdisipliner tersebut diwujudkan dalam penyelenggaraan tridharma perguruan tinggi mencakup pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat,
3. Pada tridharma pendidikan dan pengajaran pendekatan transdisipliner di IAIN Kendari, salah satu bentuknya adanya mata kuliah pengantar pendekatan transdisipliner, namun bahan kajian mata kuliah lain belum mengakomodasi pendekatan tersebut termasuk pada tugas-tugas mahasiswa dan karya akhir studi mahasiswa skripsi dan tesis.
4. Pada tridharma penelitian pendekatan transdisipliner di IAIN Kendari, belum mengakomodasi pendekatan tersebut dalam penelitian dosen dan mahasiswa.
5. Pada tridharma pengabdian kepada masyarakat pendekatan transdisipliner di IAIN Kendari belum mengakomodasi pendekatan tersebut pada kegiatan pengabdian masyarakat dosen dan mahasiswa.

REFERENSI

(Kendari, Al Ta'dib Vol. 9 No. 2 Juli-Desember 2016

Abdullah, M. A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar.

Abdullah, M. A. (2009). Paradigma keilmuan uin sunan kalijaga: integratif interkonektif. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Volume 1, No. 1, Oktober 2006.

Abdullah, M. A., & Riyanto, W. F. (2015). *Integrasi-Interkoneksi Psikologi (Implementasi Bagi Penyusunan Buku Ajar di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*. Psikologi Integratif, 2 (1)

Arifin, H.M. (1993). *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arifin, S. (2017). Model integrasi ilmu umum dan ilmu agama di PTAIN. *Jurnal Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 1 (01).

Awbrey, Susan W. Scott, David K, *The Connected University, Building Community in a Pluralistic World*. University of Amherst

Massachusetts Campus. <http://www.umass.edu/pastchancellors/scott/papers/buildingComm.html>, 2003

Azhar, A. B. (2013). Sains Dan Teknologi Dalam Ketamadunan Islam: Analisa Epistemologi Dan Metodologi. *Journal of Al-Tamaddun*, 8 (1).

Baharuddin, dkk. 2011. *Dikotomi Pendidikan Islam: Historitas dan Implikasi pada Masyarakat Islam*.

Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Batmang, *Pendekatan Transdisipliner (Suatu Alternatif Pemecahan Masalah Pendidikan)*. Al Ta'dib Vol. 9 No. 2 Juli-Desember 2016.

Bayer, Elizabeth. *Interdisciplinary studies in the humanities: A directory*. Matuchen, N.J.: Scarerow Press 1986

Berg, B. L., Lune, H., & Lune, H. (2004). *Qualitative research methods for the social sciences (Vol. 5)*. Boston, MA: Pearson.

Bisryi, H. (2013). Mengakhiri dikotomi ilmu dalam dunia pendidikan. *Edukasia Islamika*, 7 (2).
Bronowsky, J. *The Ascent of Man*, Boston, USA: Little Brown & Co, Boston, USA 1987

Buseri, K. (2015). Epistemologi Islam dan Reformasi Wawasan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(1), 77-102.

- Charles E. Merrill, *Business Policy and Strategic Management*, New York: Bell & Howrill Company, 1990.
- Dimiyati, A. (2016). Rancang Bangun Keilmuan Perbankan Syari'ah STAIMAFA. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 1(1), 1-16.
- Dunn, N. William, *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003
- Hakim, L. (2014). Quo Vadis Pengembangan Keilmuan UIN: Sekularisasi Atau Quranisasi Ilmu Pengetahuan. *Substantia*, 16 (1), 35-48.
- Hanafi, I. (2012). Basis epistemologi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 19-30.
- Hasan, Said Hamid. (2007) "Transdisciplinarity dalam Pendidikan dengan Referensi Khusus pada Kurikulum", Makalah disajikan dalam Seminar tentang Transdisciplinarity, di Univeristas Negeri Jakarta, 29 Oktober 2007.
- Heinz Weihrich and Harold Koontz, *Management A Global Perspective Tent Edition*, New York: McGraw-Hill, Inc, 1993
- Hermanto, M. (2017). REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI KEILMUAN ISLAM KONTEMPORER Telaah Pemikiran Epistemologi Ilmuan Muslim Kontemporer: Perspektif Intelektual Muslim Indonesia. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, 1(1).
- Holloway, I & Wheeler, S. *Qualitative Research for Nurses*. London: Blackwell Science, 1996
- J.W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage Publication, 2003
- James E. Anderson, *Public Policy Making*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1999
- Kenneth Schatz, *Managing by Influence*, New Jersey, Engelwood Cliffs: Prentice-Hall, Inc., 1996.
- Masruri, H. H. (2012). Filsafat sains dalam al-qur'an: melacak kerangka dasar integrasi ilmu dan agama. *El-QUDWAH*.
- Mawardi, Imam. (2011). Transinternalisasi Budaya Pendidikan Islam: Membangun Nilai Etika Sosial dalam Pengembangan Masyarakat. *Hunafa Jurnal Studi Islamika STAIN Palu*. Vol. 8, No.1, Juni 2011
- Noeng H. Muhajir, *Metodologi Penelitian Kebijakan dan Evaluation Research*, Yogyakarta: Rake Sarakin, 2003
- Santoso, M. (2016). Rekonstruksi Epistemologi Keilmuan Islam: Tinjauan Sumber, Tujuan, dan Metode Keilmuan.
- Sofyan, A. (2011). Pendekatan Transdisciplinary sebagai Suatu Alternatif di dalam Memecahkan Masalah Pendidikan. [Online]. Tersedia: [http:// andiaccank.blogspot.com/2011/10/pendekatan-transdisciplinary-sebagai.html](http://andiaccank.blogspot.com/2011/10/pendekatan-transdisciplinary-sebagai.html) [27 Mei 2013].
- Trumbull, M. (2005). Qualitative research methods. Integrating quantitative and qualitative methods in research, 101-126.
- W.I. Jenkins, *Public Analysis*, Oxford: Martin Roberto, 1998

Weimer David L. and Aiden R. Vining, Policy Analysis: Concepts and Practice. Englewood Cliffs. New Jersey, Prentice Hall, Inc, 1992

Willcocks L and Harrow J, Rediscovering Public Service Management, London, Mc Graw-Hill, 1994 Winarno Budi, Kebijakan Publik: Teori dan Prose, Yogyakarta: Media Pressindo, 2008.. Yukl, Gary. Leadership in Organization. London: Prentice-Hall International. 1998.